



## Status Imunisasi Campak (MR1) pada Masa Pandemi COVID-19

Niken Lestari<sup>1</sup>✉, Nur Siyam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2022

Disetujui Januari 2023

Dipublikasi Januari 2023

*Keywords:*

Children, COVID-19,  
measles immunization

*DOI:*

<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.62111>

### Abstrak

Pada masa pandemi, cakupan imunisasi khususnya campak mengalami penurunan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 anak usia 9-24 bulan dengan teknik pengambilan sampel secara *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga ( $p=0,01$ ), akses informasi terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 ( $p=0,033$ ), jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi ( $p=0,002$ ), ketersediaan imunisasi/vaksin campak ( $p=0,028$ ), dan tingkat kecemasan terjangkit COVID-19 ( $p<0,01$ ), tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu (0,156) dan persepsi terhadap kinerja layanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 (0,097). Simpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara dukungan keluarga, akses informasi terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19, jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi, ketersediaan imunisasi/vaksin campak, dan tingkat kecemasan terjangkit COVID-19, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dan persepsi terhadap kinerja layanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu pada masa pandemi COVID-19.

### Abstract

*During the pandemic, immunization coverage, especially measles, decreased significantly. This study used a cross sectional study approach. The sample in this study were 63 children aged 9-24 months using cluster random sampling technique. The results showed that there was a relationship between family support ( $p=0.01$ ), access to information on immunization services ( $p=0.033$ ), distance from home to immunization service providers ( $p=0.002$ ), availability of immunization/measles vaccine ( $p=0.028$ ), and the level of anxiety about contracting COVID-19 ( $p<0.01$ ), there is no relationship between mother's work (0.156) and perceptions of the performance of immunization services (0.097). The conclusion of this study is that there is a relationship between family support, access to information on immunization services during the COVID-19 pandemic, distance from home to immunization service providers, availability of immunization/measles vaccine, and anxiety level of contracting COVID-19, there is no relationship between work mothers and perceptions of the performance of immunization services during the COVID-19 pandemic with measles (MR1) immunization status in the Karangayu Health Center work area during the COVID-19 pandemic.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran  
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229  
E-mail: [nikenlestari22@students.unnes.ac.id](mailto:nikenlestari22@students.unnes.ac.id)

p ISSN 2541-5581  
e ISSN 2541-5603

## PENDAHULUAN

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, salah satunya adalah imunisasi campak (Kemenkes RI, 2020). Di masa pandemi, cakupan imunisasi mengalami penurunan yang signifikan. Angka cakupan imunisasi dasar pada bayi di Kota Semarang mengalami penurunan sejak tahun 2018 hingga 2020 sebesar 5,6%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, cakupan imunisasi campak per-puskesmas di Kota Semarang tahun 2020 didapatkan wilayah kerja puskesmas dengan cakupan imunisasi campak terendah di Kota Semarang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu sebesar 72,5%. Cakupan tersebut masih jauh di bawah target nasional, yaitu sebesar 95%. Penurunan cakupan imunisasi campak dapat berakibat pada kekebalan komunitas. Kekebalan komunitas (*Herd Immunity*) terjadi jika cakupan imunisasi >80%. Anak-anak yang tidak diimunisasi berisiko menjadi kasus dan juga menjadi sumber penularan bagi anak-anak lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status imunisasi campak di masa pandemi COVID-19. Dalam sebuah survei persepsi masyarakat yang dilaporkan oleh UNICEF, di mana lebih dari sepertiga orangtua memilih untuk tidak mengimmunisasikan anak (23%) dan sebagian lain masih ragu-ragu (13%). Pada saat yang sama, penundaan imunisasi juga dapat membuat jutaan anak di Indonesia berisiko terkena penyakit seperti difteri, campak, dan polio. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa kecemasan ibu terhadap pandemi berpengaruh terhadap kepatuhan ibu dalam imunisasi. Ibu yang mengalami kecemasan terhadap pandemi berisiko kurang patuh dalam imunisasi 5 kali lebih besar dari ibu yang kurang cemas terhadap pandemi (Ningsih, 2021).

Faktor yang diduga juga mempengaruhi status imunisasi yaitu jarak. Jarak dikatakan ada

hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dikarenakan berdasarkan penelitian ibu yang memiliki jarak tempat pelayanan terjangkau lebih banyak mengimmunisasikan anaknya hingga lengkap di bandingkan dengan ibu yang memiliki jarak yang tidak terjangkau, di mana semakin jauh jarak yang ditempuh untuk melakukan imunisasi maka semakin tidak lengkap imunisasi pada bayi sebab ibu yang jarak rumahnya terlalu jauh dengan tempat pelayanan imunisasi akan berfikir kesekian kali untuk datang ke tempat pelayanan (Libunelo, 2018). Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap juga sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Apabila sikap keluarga terhadap imunisasi kurang merespon dan bersikap tidak menghiraukan pelaksanaan kegiatan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga (Ismet, 2013).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah ketersediaan imunisasi/vaksin campak pada masa pandemi COVID-19. Menurut teori dari buku petunjuk teknis pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 yang dikeluarkan oleh Kemenkes, keterlambatan pengiriman vaksin dan logistik imunisasi kemungkinan dapat berpotensi menyebabkan terbatasnya vaksin dan logistik imunisasi pada beberapa tingkat administrasi di provinsi/kabupaten/kota serta puskesmas. Keterlambatan distribusi vaksin dan logistik ini diakibatkan oleh pembatasan perjalanan yang diberlakukan pemerintah dan berbagai upaya terkait kesehatan masyarakat lainnya (Muninggar and Riqqah, 2020). Hal inilah yang menentukan apakah layanan imunisasi dapat tetap dilanjutkan atau perlu penangguhan dalam pelaksanaannya. Dari penjelasan di atas, maka terpilihlah variabel bebas untuk penelitian ini, yaitu pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, kinerja pemberi layanan imunisasi, jarak rumah ke pemberi layanan imunisasi, ketersediaan vaksin/imunisasi campak, dan kecemasan terjangkau COVID-19.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian

sebelumnya, yaitu penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi status imunisasi campak pada masa pandemi COVID-19 belum pernah dilakukan dan variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah Ketersediaan Imunisasi/Vaksin Campak dan Kecemasan Terjangkit COVID-19. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperlukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu pada masa pandemi COVID-19 yang bertujuan untuk menjadi acuan untuk pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan dalam membuat evaluasi program.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan *cross-sectional*. Cara pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini, meliputi kriteria inklusi yaitu anak (usia 9-24 bulan) yang tercatat di data puskesmas tahun 2020 dan ibu bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi yang berupa ibu yang tidak bisa menunjukkan bukti sudah imunisasi campak dan ibu yang pindah rumah/alamat.

Penelitian dilakukan pada Oktober 2022 dengan total populasi sebanyak 334 anak (9-24 bulan) yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu, Kota Semarang pada tahun 2020. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Lameshow, sample minimum yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 63 anak (9-24 bulan) yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu, Kota Semarang pada tahun 2020.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pekerjaan ibu, dukungan keluarga, akses informasi terhadap pelayanan imunisasi di masa

pandemi COVID-19, persepsi terhadap kinerja layanan imunisasi, jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi, ketersediaan imunisasi/vaksin campak, dan tingkat kecemasan terjangkit COVID-19. Variabel terikat pada penelitian ini adalah status imunisasi campak (MR1).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari kuesioner dan data sekunder berupa data anak (9-24 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu, Kota Semarang pada tahun 2020. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji univariat dan uji bivariat. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini melibatkan manusia, sehingga diterbitkan *ethical clearance* dari KEPK Universitas Negeri Semarang dengan nomor registrasi:346/KEPK/EC/2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1., didapatkan hasil dari analisis univariat yaitu bahwa dari 63 ibu yang telah dipilih sebagai responden, sebanyak 25 orang (39,7%) bekerja dan sebanyak 38 orang (60,3%) tidak bekerja, sebanyak 6 orang (9,5%) yang memiliki keluarga kurang mendukung dan sebanyak 57 orang (90,5%) memiliki keluarga yang mendukung, sebanyak 16 orang (25,4%) memiliki akses informasi yang kurang baik terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 dan sebanyak 47 orang (74,6%) memiliki akses informasi yang baik terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19, sebanyak 8 orang (12,7%) memiliki persepsi kurang baik terhadap kinerja pelayanan imunisasi dan sebanyak 55 orang (87,3%) memiliki persepsi baik terhadap penyedia layanan imunisasi, sebanyak 22 orang (34,9%) memiliki jarak rumah jauh dari penyedia layanan imunisasi dan sebanyak 41 orang (65,1%) memiliki jarak rumah yang dekat dengan penyedia layanan imunisasi, sebanyak 22 orang (34,9%) yang mengalami kekosongan stok vaksin campak dan sebanyak 56 orang (88,9%) yang tidak mengalami kekosongan stok vaksin campak, sebanyak sebanyak 23 orang

**Tabel 1.** Hasil Uji Univariat Penelitian

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	25	39,7
Tidak Bekerja	38	60,3
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Kurang Mendukung	6	9,5
Mendukung	57	90,5
<b>Akses Informasi</b>		
Kurang Baik	16	25,4
Baik	47	74,6
<b>Persepsi Terhadap Kinerja Pelayanan Imunisasi</b>		
Kurang Baik	8	12,7
Baik	55	87,3
<b>Jarak Rumah ke Penyedia Layanan Imunisasi</b>		
Jauh	22	34,9
Dekat	41	65,1
<b>Ketersediaan Imunisasi/Vaksin Campak</b>		
Tidak ada	7	11,1
Ada	56	88,9
<b>Tingkat Kecemasan Terjangkit COVID-19</b>		
Cemas	23	36,5
Tidak Cemas	40	63,5
<b>Status Imunisasi Campak (MR1)</b>		
Tidak	20	31,7
Ya	43	68,3

orang (36,5%) yang tidak memiliki kecemasan terjangkit COVID-19 dan 40 orang (63,5%) yang memiliki kecemasan ringan terjangkit COVID-19, serta sebanyak sebanyak 20 orang (31,7%) yang belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dan 43 orang (68,3%) yang sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan.

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan hasil dan pembahasan dari analisis bivariat melalui Uji *Chi-square* dan *Fisher* berupa hubungan antara variabel pekerjaan ibu, dukungan keluarga, akses informasi terhadap pelayanan di masa pandemi COVID-19, persepsi terhadap kinerja pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19, jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi, ketersediaan imunisasi/vaksin campak, dan tingkat kecemasan terjangkit COVID-19 dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19.

Pekerjaan merupakan suatu posisi jabatan seseorang pada usaha pekerjaan dalam unit tertentu. Seseorang yang bekerja karena ada

sesuatu yang hendak dicapai, dan orang tersebut berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya (Notoatmodjo, 2016). Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi-square*, didapatkan bahwa  $p\text{ value}=0,156$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, di wilayah kerja Puskesmas Karangayu memiliki sebanyak 38 dari 63 ibu yang tidak bekerja dan sebanyak 29 ibu tidak bekerja memiliki anak yang berstatus imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hasan (2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan tingkat kunjungan imunisasi (Hasan, 2022). Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian dari Teti (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi

campak, dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sangatlah mempengaruhi pengetahuan ibu, ibu yang bekerja pengetahuan tentang imunisasi campak akan lebih banyak karena ia memiliki lingkungan yang luas serta pengalaman-pengalaman dari teman-teman sekantornya hal itu akan mempengaruhi pola pikirnya mengenai imunisasi campak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja lingkungan untuk ibu tersebut mendapatkan informasi sangatlah Minim (Teti, 2022). Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu menunjukkan bahwa baik ibu bekerja maupun tidak bekerja memiliki anak dengan status imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan. Ada sebanyak 14 ibu (56,0%) yang bekerja dan 29 ibu (76,3%) yang tidak bekerja yang memiliki anak dengan status imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa baik ibu yang bekerja dan tidak memiliki banyak waktu untuk merawat anak di rumah bisa tetap memiliki perilaku yang baik dalam ketaatan imunisasi, dan juga sebaliknya.

Definisi keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Hasil uji statistik menggunakan Uji Fisher, didapatkan bahwa  $p\ value=0,010$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. Hasil analisis menggunakan Uji Fisher didapatkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 3,167 dengan 95% CI=1,804-5,559, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki dukungan keluarga kurang berisiko

3,167 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dari ibu yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muningsgar (2021) bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9 bulan (Muningsgar, 2021). Dalam penelitian Adiwiharyanto (2022) mengungkapkan bahwa sikap ibu yang positif terhadap imunisasi harus mendapat konfirmasi dari suaminya dan ada fasilitas imunisasi yang mudah dicapai, agar ibu tersebut mengimunisasikan anaknya. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan dukungan dari pihak lain misalnya suami, orang tua, mertua, dan saudara (Adiwiharyanto, 2022). Pada penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu, ibu yang memiliki dukungan keluarga mendukung memiliki anak dengan status imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dan juga sebaliknya. Dengan kata lain, ibu yang memiliki keluarga mendukung cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap ketaatan imunisasi campak pada anak dan ibu yang memiliki keluarga kurang mendukung menunjukkan kecenderungan perilaku tidak taat terhadap imunisasi campak pada anak. Dukungan keluarga berupa pendampingan, arahan, dan motivasi yang dilakukan untuk ibu menjadikan ibu memiliki semangat lebih untuk melakukan imunisasi campak pada anaknya.

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Notoatmodjo, 2016). Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi-square*, didapatkan bahwa  $p\ value=0,033$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi terhadap

elayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. Hasil analisis menggunakan Uji *Chi-square* didapatkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 2,403 dengan 95% CI=1,225-4,715, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki akses informasi terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 kurang baik berisiko 2,403 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dari ibu yang memiliki akses informasi terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Novienda (2020) menyatakan bahwa informasi imunisasi memiliki pengaruh terhadap perilaku pemenuhan imunisasi anak (Novienda, 2020). Ibu yang mendapat informasi terkait imunisasi akan menambah pengetahuannya, dimana pengetahuan ini nantinya akan membentuk sikap yang perilaku yang positif terhadap imunisasi. Sumber informasi imunisasi yang diperoleh ibu dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti informasi dari tenaga kesehatan, kader, media promosi kesehatan, dan sumber informasi yang lain. Bidan dan kader merupakan tokoh yang dekat dengan masyarakat, khususnya ibu. Bidan dan kader memiliki peran untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar berperilaku sehat. Peran bidan dan kader dalam hal imunisasi yaitu mengajak ibu agar datang ke posyandu untuk melaksanakan imunisasi (Utviaputri, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu menunjukkan hasil bahwa ibu yang memiliki akses informasi terhadap pelayanan imunisasi yang baik memiliki anak dengan status imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan sebanyak 76,6%. Berdasarkan jawaban kuesioner, akses informasi terbanyak yang didapatkan oleh ibu adalah dari petugas kesehatan/bidan, internet, dan media elektronik lainnya (misal, televisi, gadget, radio, dan

sebagainya). Keterpaparan ibu dengan informasi terkait pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 dianggap penting karena pada saat pandemi pelayanan kesehatan di beberapa wilayah mengalami penangguhan layanan seperti layanan imunisasi dan dialihkan sebagai penanggulangan situasi pandemi COVID-19, sehingga hal inilah yang mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap ada atau tidaknya layanan imunisasi baik di puskesmas, rumah sakit, klinik atau bidan praktik mandiri setempat.

Persepsi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi pasien atau masyarakat yang telah menerima pelayanan kesehatan sangat penting karena pasien yang puas terhadap pelayanan yang mereka terima akan mematuhi pengobatan dan akan datang kembali untuk berobat (MR, 2015). Hasil uji statistik menggunakan Uji *Fisher*, didapatkan bahwa *p value*=0,097, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kinerja pelayanan imunisasi dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Iswati (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap selama masa pandemi COVID-19. Keberhasilan program imunisasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan dan usia ibu, dukungan keluarga dan masyarakat serta peran dari petugas imunisasi. Meskipun petugas kesehatan berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi/balita untuk dimunisasi tanpa dukungan keluarga maka keberhasilan program imunisasi tidak bisa tercapai. Sumber dukungan terbesar dari individu adalah keluarga sebab ketika individu mengalami permasalahan maka keluarga menjadi tempat cerita, bertanya serta mengeluarkan keluhan yang dialami. Hubungan saling mempercayai juga berbentuk dalam

keluarga. Pada masa pandemi COVID-19 ini individu akan lebih nyaman dan optimis dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya jika mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi (Iswati, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu menunjukkan hasil sebanyak 40 dari 43 ibu memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 dan memiliki anak dengan status imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan. Pada masa pandemi COVID-19, kesempatan tenaga kesehatan memberikan informasi kepada ibu adalah melalui *online* dan melalui kader-kader yang telah ada di setiap kelurahan, selain itu petugas kesehatan akan memberikan informasi tambahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ibu ketika ibu melakukan imunisasi atau memeriksakan anak di fasilitas kesehatan. Bagi ibu yang bekerja tentu akan sulit untuk mengantar anak imunisasi, dan biasanya akan diwakilkan oleh anggota keluarga lainnya, hal inilah yang menyebabkan masih ditemukan beberapa ibu yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kinerja pelayanan imunisasi namun tetap patuh untuk mengimunitasikan anaknya.

Jarak merupakan sela antara dua benda atau tempat, jarak disini dapat berupa jarak antara rumah dengan tempat pemberi layanan imunisasi. Keterjangkauan masyarakat termasuk jarak akan fasilitas kesehatan akan mempengaruhi pemilihan kesehatan. Jarak juga merupakan komponen kedua yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan. Menurut Green (2005) ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap perilaku sehat. Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi-square*, didapatkan bahwa  $p\ value=0,002$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. Hasil analisis

menggunakan Uji *Chi-square* didapatkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 3,461 dengan 95% CI=1,620-7,393, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki jarak rumah jauh ke penyedia layanan imunisasi berisiko 3,461 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dari ibu yang memiliki jarak rumah dekat ke penyedia layanan imunisasi.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu menunjukkan hasil bahwa ibu yang memiliki jarak dekat dengan penyedia layanan imunisasi memiliki anak dengan status imunisasi sudah dan atau mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan sebanyak 34 ibu (82,9%). Dekatnya jarak rumah dengan penyedia layanan imunisasi dilihat dari jarak berdasarkan kilometer, waktu tempuh (menit), dan juga jenis transportasi yang digunakan. Semakin dekat jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi mampu meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan imunisasi campak pada anaknya. Sebaliknya, semakin jauh jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi menurunkan motivasi ibu untuk melakukan imunisasi, hal ini dikarenakan ibu berpikir ulang terkait dengan waktu dan juga biaya yang harus dicurahkan untuk melakukan imunisasi campak pada anak. Jarak yang jauh juga membutuhkan tenaga yang cukup besar untuk dapat mencapai penyedia layanan imunisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novienda (2020) yang menyatakan bahwa akses imunisasi memiliki pengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Akses terhadap fasilitas kesehatan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana yang ada, baik keterjangkauan pelayanan maupun transportasi. Kemudahan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan, dalam hal ini terkait imunisasi, sangat menentukan seseorang dalam menentukan pilihan untuk mengakses suatu pelayanan atau tidak. Jika akses imunisasi dirasa cukup mudah dan terjangkau baik dari sisi transportasi maupun pelayanan, maka hal tersebut menjadi faktor pendukung seseorang

untuk memenuhi imunisasi anak (Novianda, 2020). Faktor yang mempengaruhi ada juga pada biaya yang perlu dikeluarkan untuk mencapai penyedia layanan imunisasi, menurut penelitian dari Fatimah (2019) pengeluaran biaya untuk transportasi menuju ke Puskesmas/pelayanan kesehatan lainnya merupakan pertimbangan penting bagi masyarakat sehingga biaya transportasi yang tinggi berpeluang menghambat masyarakat untuk datang ke Puskesmas/pelayanan kesehatan lainnya (Fatimah, 2019).

Menurut teori dari buku petunjuk teknis pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 yang dikeluarkan oleh Kemenkes, keterlambatan pengiriman vaksin dan logistik imunisasi kemungkinan dapat berpotensi menyebabkan terbatasnya vaksin dan logistik imunisasi pada beberapa tingkat administrasi di provinsi/kabupaten/kota serta puskesmas. Keterlambatan distribusi vaksin dan logistik ini diakibatkan oleh pembatasan perjalanan yang diberlakukan pemerintah dan berbagai upaya terkait kesehatan masyarakat lainnya (Muninggar, 2020).

Hasil uji statistik menggunakan Uji *Fisher*, didapatkan bahwa *p value*=0,028, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan imunisasi/vaksin campak dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. Hasil analisis menggunakan Uji *Fisher* didapatkan nilai *Prevalence Ratio* (PR)

sebesar 2,667 dengan 95% CI=1,409-5,047, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang sempat mengalami tidak ada ketersediaan imunisasi/vaksin campak berisiko 2,667 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dari ibu yang mengalami ketersediaan imunisasi/vaksin campak.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu menunjukkan hasil bahwa ibu yang sempat mengalami tidak ada ketersediaan imunisasi/vaksin campak cenderung memiliki anak dengan status imunisasi belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan, hal ini dikarenakan ibu mengalami penundaan beberapa saat hingga stok vaksin kembali tersedia. Ketidakterediaan stok vaksin campak membuat motivasi ibu menurun, dikarenakan ketika ibu akan melakukan imunisasi campak pada anaknya ibu telah meluangkan waktu dan tenaga untuk ke penyedia layanan imunisasi, namun ketika imunisasi tidak dilaksanakan saat itu dan ibu harus menunggu agar stok vaksin tersedia kembali. Salah satu temuan kasus adalah ketika ibu akan melakukan imunisasi campak di puskesmas, namun ternyata stok vaksin campak kosong dan ibu disarankan untuk imunisasi di bidan praktik mandiri, namun ibu merasa motivasi untuk imunisasi sudah menurun sehingga anak belum diimunisasi campak.

**Tabel 2.** Hasil Uji Bivariat Penelitian

Pekerjaan Ibu	Status Imunisasi (MR1)				Total	%	p Value	PR (95% CI)
	Tidak	%	Ya	%				
<b>Pekerjaan Ibu</b>								
Bekerja	11	44,0	14	56,0	25	100,0	0,156	-
Tidak Bekerja	9	23,7	29	76,3	38	100,0		
<b>Dukungan Keluarga</b>								
Kurang Mendukung	5	83,3	1	16,7	6	100,0	0,010	3,167 (1,804-5,559)
Mendukung	15	26,3	42	73,7	57	100,0		
<b>Akses Informasi</b>								
Kurang Baik	9	56,3	7	43,7	16	100,0	0,033	2,403 (1,225-4,715)
Baik	11	23,4	36	76,6	47	100,0		

Kurang Baik	5	62,5	3	37,5	8	100,0	0,097	-
Baik	15	27,3	40	72,7	55	100,0		
<b>Jarak Rumah ke Penyedia Layanan Imunisasi</b>								
Jauh	13	59,1	9	40,9	22	100,0	0,002	3,461
Dekat	7	17,1	34	82,9	41	100,0		(1,620-7,393)
<b>Ketersediaan Imunisasi/Vaksin Campak</b>								
Tidak Ada	5	71,4	2	28,6	7	100,0	0,028	2,667
Ada	15	26,8	41	73,2	56	100,0		(1,409-5,047)
<b>Tingkat Kecemasan Terjangkit COVID-19</b>								
Cemas	14	60,9	9	39,1	23	100,0	<0,01	4,058
Tidak Cemas	6	15,0	34	85,0	40	100,0		(1,810-9,096)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Muningsar dan Riqqah (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan vaksin dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9 bulan (Muningsar, 2020). Ketersediaan stok vaksin juga mempengaruhi ketepatan waktu pemberian imunisasi pada anak. Jika stok vaksin tertentu tidak tersedia maka akan menghambat pelaksanaan imunisasi. Apabila waktu pemberian imunisasi terlewat dari batas maksimal pemberian imunisasi maka vaksin yang diberikan kurang efektif bekerja pada tubuh (Novianda, 2020).

Kecemasan orang tua dimasa pandemi COVID-19 ini biasa disebabkan ketidak-tahuan orang tua dalam pencegahan COVID-19 terutama pada saat mengunjungi fasilitas kesehatan. Kecemasan ini dipengaruhi oleh ancaman akan terjangkit COVID-19 terhadap kehidupan ibu dan bayi. Menurut penelitian dari Yazia et al. (2020) menyatakan bahwa di masa pandemi ini, kepatuhan orang tua terhadap pemberian imunisasi pada anak hanya 45,5% dan kecemasan orang tua menjadi salah satu faktor penyebabnya (Rahayu, 2022). Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi-square*, didapatkan bahwa  $p\text{ value} < 0,01$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan terjangkit COVID-19 dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu

Kota Semarang. Hasil analisis menggunakan Uji *Chi-square* didapatkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 4,058 dengan 95% CI=1,810-9,096, maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang sempat mengalami kecemasan terjangkit COVID-19 berisiko 4,058 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan dari ibu yang mengalami kecemasan tidak cemas terjangkit COVID-19.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karangayu menunjukkan hasil bahwa ibu yang merasakan cemas ringan memiliki anak dengan status imunisasi belum dan atau tidak mendapatkan imunisasi campak pada rentang usia 9-12 bulan. Hal ini dikarenakan perasaan cemas yang ibu rasakan mempengaruhi produktifitas ibu dalam kegiatan sehari-hari, ibu jadi membatasi dirinya untuk beraktifitas baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Penyedia layanan imunisasi pastinya memiliki banyak orang/pasien yang berkunjung, karena ibu mengalami kecemasan akan keterjangkitan COVID-19 ibu akan merasakan cemas dan gelisah bertemu dengan orang banyak/kerumunan orang, ibu takut apabila kerumunan tersebut akan membuat anaknya terjangkit COVID-19. Berdasarkan jawaban kuesioner gejala kecemasan yang paling banyak muncul adalah perasaan gelisah, cemas, takut akan pikiran sendiri, dan juga lesu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rosiska (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan ibu yang memiliki balita usia 12-14 bulan dengan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada masa pandemi COVID-19. Menurutnya, pemberian imunisasi dipengaruhi oleh kecemasan ibu disebabkan karena pengetahuan dan pendidikan mengenai efek samping dari imunisasi itu sendiri dan ibu terlalu memikirkan hal-hal negatif pada masa pandemi COVID-19 (Rosiska, 2022).

## PENUTUP

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga, akses informasi terhadap pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19, jarak rumah ke penyedia layanan imunisasi, ketersediaan imunisasi/vaksin campak, serta tingkat kecemasan terjangkit COVID-19 dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu serta persepsi terhadap kinerja pelayanan imunisasi di masa pandemi COVID-19 dengan status imunisasi campak (MR1) di wilayah kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini memiliki kelemahan dalam waktu penelitian yang cukup lama, juga wilayah penelitian yang kurang luas jangkauannya. Bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang imunisasi campak, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan, dan diharapkan peneliti lain mampu melakukan penelitian yang lebih variatif seperti penelitian intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada ibu ketika membawa anaknya untuk imunisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di

- Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. 3(1). 121–131.
- Hasan, M. and The, F. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar di Posyandu Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*. 4(1). pp. 37–46.
- Ismet. (2013). *Dengan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone, Universitas Negeri Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Iswati, R. S. (2020). Analisis Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Cakupan Imunisasi Pada Bayi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*. 15(3). pp. 531–535.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020. IT - Information Technology*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Mengenal Herd Immunity dalam Imunisasi, Jakarta*. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/17042600003/mengenal-herd-immunity-dalam-imunisasi.html>.
- Kristianto Adiwiharyanto *et al.* (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melaksanakan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Di Puskesmas Miroto Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 7(2). pp. 522–529.
- Libunelo, E., Paramata, Y. and Rahmawati. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu dan Jarak Pelayanan Kesehatan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Dulukapa. *Jurnal of Public Health*. 1(1). pp. 8–14.
- Muninggar and Riqqah, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga, Ekonomi dan Ketersediaan Vaksin terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Usia 9 Bulan pada Masa Pandemi COVID-19 di Praktek Mandiri Bidan Ghislin Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*. 5(1). pp. 63–74.
- Ningsih, K. W. *et al.* (2021). Analisis Kepatuhan Ibu Terhadap Imunisasi Di Masa Pandemic Covid 19 Di Klinik Cahaya Bunda. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*. 5(2). pp. 122–129.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Novianda, D. G., & Qomaruddin, M. B. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar.

- Journal of Health Science and Prevention*. 4(2). 125–133..
- Rahayu, M. H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Terhadap Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19. *Carolus Journal of Nursing*. 4(2). pp. 113–122.
- Rosiska, M. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu yang Mempunyai Balita 12-14 Bulan dengan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru. *Malahayati Nursing Journal*. 4(3). pp. 509–516.
- Teti, A. Y. and Jannah, M. (2022). Determinan Yang Berhubungan dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 12(1). pp. 17–23.
- Utviaputri, L. P. (2018). Faktor Pengaruh Petunjuk untuk Bertindak terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Puskesmas Kenjeran Surabaya. *Jurnal Promkes*. 6(1). pp. 47–58.